

Pengawasan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang

Intan Rahmadania¹, Choirun Niswah², Asep Rohman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: intanrahmadania361@gmail.com¹, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id², aseprohman_uin@radenfatah.ac.id³

Article History:

Received: 10 Januari 2026

Revised: 19 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Keywords: Pengawasan, Tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah

***Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengawasan program tahfidz Al-Qur'an, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengawasan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan program tahfidz telah berjalan cukup baik, meliputi kegiatan pemantauan rutin, pemeriksaan hafalan, bimbingan dan pengarahan, penerapan tindakan disiplin, serta tindakan koreksi bacaan siswa. Pengawasan program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Awwal Palembang telah terlaksana secara sistematis, namun masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek fasilitas, rasio pembimbing, dan alokasi waktu agar proses pengawasan dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Faktor pendukung utama pengawasan meliputi dukungan lembaga, fasilitas memadai, adanya sistem monitoring berupa buku catatan hafalan, komunikasi antara guru dan orang tua, serta koordinasi rutin antar pembimbing tahfidz. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena padatnya jadwal belajar, jumlah pembimbing yang masih minim, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, serta keterbatasan ruang tahfidz dan alat pendukung lainnya*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini manusia perlu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menjalani kehidupan secara efektif dan produktif. Pesatnya kemajuan IPTEK menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan mereka, salah satunya melalui pendidikan yang menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hidayat, 2021). Pendidikan merupakan sarana fundamental yang perlu dikelola dengan baik serta disesuaikan dengan berbagai perkembangan di masyarakat. Semakin tinggi ambisi yang ingin diraih, semakin besar pula kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai tujuan tersebut (Suryani, 2020).

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan

membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam bersumber pada prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini (Muhaimin, 2020). Pendidikan agama Islam, khususnya melalui program tahfidz Al-Qur'an, menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter religius di berbagai lembaga pendidikan Islam (Rahmawati, 2022).

Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan upaya menjaga keaslian Al-Qur'an melalui aktivitas menghafal secara sistematis dan berkesinambungan (Fauzan, 2021). Menghafal tidak hanya menuntut kemampuan mengingat teks, tetapi juga pemahaman terhadap tajwid, waqaf, serta makhraj huruf (Lestari, 2023). Proses tahfidz memerlukan konsistensi, disiplin, metode yang tepat, serta pembimbing yang kompeten agar hafalan dapat terjaga melalui muraja'ah yang rutin (Aziz, 2020). Nilai spiritual dalam tahfidz menjadi tujuan utama sehingga pembelajaran biasanya dikombinasikan dengan pembinaan akhlak agar siswa tidak hanya fasih, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Fitriyani, 2021).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk keseriusan dalam menjaga wahyu Allah melalui metode tertentu yang memungkinkan hafalan tersimpan secara kuat dalam ingatan (Halim, 2024). Dalam pengelolaan program pendidikan seperti tahfidz, dibutuhkan manajemen yang baik, terutama pada aspek pengawasan. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh efektivitas pengawasan (Rosyid, 2022).

Pengawasan sebagai fungsi manajemen sangat penting dalam memastikan pelaksanaan program sesuai rencana (Sulaiman, 2021). Dalam konteks tahfidz, pengawasan mengarahkan guru dan siswa agar proses menghafal berjalan terstruktur, terukur, dan sesuai standar pembelajaran Al-Qur'an (Maryati, 2023). Melalui pengawasan yang efektif, program tahfidz dapat berlangsung disiplin dan menghasilkan capaian hafalan yang optimal (Ridho, 2020).

Pengawas atau musyrif tahfidz bertanggung jawab memastikan setiap siswa memiliki target hafalan yang jelas, menggunakan metode sesuai kebutuhan, dan memperoleh bimbingan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan dan ujian berkala sebagai bagian dari pengawasan kualitas (Setiawan, 2024). Dengan sistem pengawasan yang baik, program tahfidz diharapkan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an (Amalia, 2022).

Program tahfidz memiliki peran besar dalam pembentukan karakter spiritual siswa. Di Indonesia, program ini menjadi bagian penting pendidikan Islam, termasuk di Palembang sebagai salah satu kota dengan jumlah lembaga Islam yang berkembang pesat (Syakirin, 2023). Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang menerapkan program tahfidz sebagai kurikulum khas untuk membentuk siswa yang cinta Al-Qur'an sejak dini (Nurjanah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengawasan program tahfidz di MI Al-Awwal berjalan sistematis melalui evaluasi harian, ujian berkala, dan pembimbingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dukungan sekolah membuat program ini berjalan efektif, terlihat dari prestasi siswa dalam berbagai lomba tahfidz (Halimah, 2021). Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa yang mampu menghafal meningkat, termasuk dari peserta didik baru yang telah memiliki dasar hafalan (Munir, 2022).

Namun, tantangan tetap ada, seperti perbedaan kemampuan hafalan siswa, kurangnya disiplin muraja'ah di rumah, keterbatasan guru tahfidz, serta waktu belajar yang terbatas (Fadhilah, 2023). Keterlibatan orang tua yang belum optimal juga menjadi hambatan dalam pencapaian target hafalan (Rahman, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi peningkatan metode pembelajaran, kerja sama dengan orang tua, serta penambahan tenaga pendidik agar program tahfidz dapat berjalan lebih optimal.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti melakukan kajian tentang bentuk pengawasan

program tahfidz di MI Al-Awwal Palembang yang tertuang dalam penelitian berjudul “Pengawasan Program Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang.”

LANDASAN TEORI

1. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi inti dalam manajemen pendidikan. Hasanah (2020) menjelaskan bahwa pengawasan bertujuan memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai standar dan rencana. Dalam konteks tahfidz, pengawasan meliputi pemantauan setoran hafalan, pembinaan kedisiplinan siswa, evaluasi rutin, serta koreksi bacaan. Maulana (2022) menekankan bahwa pengawasan berbasis pendampingan (supervisi pembinaan) dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa, memperbaiki kesalahan bacaan, serta meningkatkan motivasi siswa. Pengawasan di madrasah biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, pembina tahfidz, dan guru tahfidz melalui monitoring harian, koordinasi rutin, serta pemeriksaan perkembangan hafalan. Selain itu, Suryana (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pengawasan sangat ditentukan oleh komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan fasilitas seperti buku catatan hafalan, jadwal muraja’ah, dan ruang yang mendukung kenyamanan siswa dalam menghafal.

2. Program Tahfidz Al-Qur’an

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku peserta didik. Menurut Abd Rahman et al. (2022), pendidikan Islam berfungsi mengarahkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai prinsip ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Hal ini diperkuat oleh Warsono (2016) yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara terarah dan terencana untuk membentuk kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan perilaku dan kompetensi siswa, termasuk melalui program pembelajaran berbasis Al-Qur’an seperti kegiatan tahfidz.

Tahfidz Al-Qur’an adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara sistematis melalui pengulangan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Menurut Nosa et al. (2024), kegiatan tahfidz bukan hanya aktivitas mengingat ayat, tetapi juga mencakup pemahaman tajwid, makhraj huruf, serta adab membaca Al-Qur’an. Azizah et al. (2024) menambahkan bahwa program tahfidz di lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur’an sejak usia dini, meningkatkan spiritualitas siswa, serta membentuk karakter disiplin melalui rutinitas setoran hafalan dan muraja’ah.

Kegiatan tahfidz melibatkan tiga pilar utama: tahfidz (menghafal), muraja’ah (mengulang), dan tasmi’ (menyetorkan hafalan). Proses tahfidz memerlukan pendampingan intensif dari pembimbing atau ustadz yang memiliki kompetensi dalam bidang qira’ah. Hal ini sejalan dengan temuan Khozin (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, metode setoran, dan lingkungan belajar yang kondusif..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang. Proses penelitian mencakup tahap persiapan, penyusunan proposal, seminar, revisi, hingga pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan dan pengawasan program tahfidz Al-Qur’an di

madrasah tersebut.

Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif berupa informasi hasil wawancara, observasi, dan gambaran kegiatan pengawasan tahfidz serta data kuantitatif seperti jumlah siswa, guru, dan sarana prasarana. Sumber data mencakup data primer, yakni informasi langsung dari kepala sekolah, pembina tahfidz, dan pembimbing tahfidz, serta data sekunder dari literatur relevan seperti jurnal, buku, dan dokumen sekolah.

Informan penelitian terdiri dari informan kunci (kepala sekolah) dan informan pendukung (pembina dan pembimbing tahfidz). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi berbagai arsip sekolah. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai mekanisme pengawasan program tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengawasan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di madrasah ini tidak hanya mengedepankan proses menghafal semata, tetapi juga menempatkan pengawasan sebagai fondasi utama dalam memastikan mutu hafalan siswa. Pengawasan dilakukan melalui proses pemantauan intensif, pemeriksaan mendalam, bimbingan berkelanjutan, tindakan disiplin yang edukatif, serta tindakan koreksi yang memastikan kualitas hafalan tetap terjaga. Seluruh kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang menunjukkan kolaborasi antara kepala madrasah, pembina tahfidz, guru tahfidz, dan siswa, sehingga membentuk ekosistem pembelajaran tahfidz yang terarah dan terukur.

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemantauan dilakukan setiap hari melalui jurnal hafalan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru mencatat seluruh setoran hafalan siswa, kesalahan bacaan, kelancaran hafalan, serta tingkat kedisiplinan dalam mengikuti jadwal tahfidz. Pemantauan harian ini memungkinkan guru memahami pola hafalan setiap siswa, mengenali siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan intervensi sedini mungkin. Misalnya, pada siswa yang mengalami kesulitan menghafal pada ayat tertentu, guru memberikan tambahan sesi muroja'ah atau pendampingan khusus. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa jurnal tahfidz menjadi dokumen utama yang dijadikan acuan dalam menilai perkembangan hafalan. Setiap guru terlihat memeriksa jurnal tersebut sebelum memulai kegiatan tahfidz, memastikan siswa siap melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya.

Pemantauan mingguan dilakukan oleh pembina tahfidz yang mengevaluasi perkembangan kelas secara keseluruhan. Pembina tidak hanya melihat ketuntasan hafalan, tetapi juga mengamati dinamika interaksi guru dengan siswa, konsistensi metode pembelajaran, serta ketepatan strategi penilaian hafalan yang digunakan guru. Temuan ini memperkuat pendapat F. Arifin (2021) yang menyatakan bahwa monitoring berlapis dapat meningkatkan kualitas program tahfidz karena memungkinkan adanya pengawasan dari berbagai perspektif. Dalam konteks madrasah ini, pemantauan berlapis menciptakan sinergi antara guru dan pembina sehingga proses menghafal berjalan lebih efektif dan terkontrol.

Selain guru dan pembina, kepala sekolah juga melakukan pemantauan langsung sebagai bentuk supervisi manajerial. Kepala sekolah turun ke kelas tertentu untuk melihat langsung bagaimana proses setoran hafalan berlangsung. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa kehadirannya di kelas bukan untuk memberikan tekanan, melainkan untuk memastikan bahwa standar mutu tahfidz madrasah berjalan konsisten. Temuan ini sejalan dengan argumen S. Hasanah (2022), yang menegaskan bahwa pengawasan langsung oleh pimpinan

lembaga meningkatkan kualitas program pembelajaran keagamaan karena menciptakan budaya kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dari sisi pemeriksaan, penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan dilakukan tidak hanya pada hafalan siswa, tetapi juga pada proses pelaksanaan kegiatan tahfidz secara menyeluruh. Pemeriksaan ini meliputi ketepatan metode menghafal, pemanfaatan waktu, ketertiban kelas, serta kelengkapan administrasi seperti buku monitoring tahfidz. Dalam wawancara, pembina tahfidz menyampaikan bahwa pemeriksaan dilakukan setidaknya dua kali dalam satu pekan, dan jika ditemukan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, pembina memberikan catatan perbaikan untuk guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemeriksaan dalam konteks pengawasan tahfidz tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat pedagogis. Hal ini konsisten dengan temuan N. Rahmadani (2023), yang menyebutkan bahwa pemeriksaan kelas dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai proses refleksi untuk membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian juga menemukan bahwa guru tahfidz tidak hanya menerima hasil pemeriksaan sebagai kritik, tetapi menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas mengajar. Guru menyatakan bahwa pemeriksaan membantu mereka memahami kekurangan dalam penyampaian materi, terutama dalam memperbaiki tajwid dan makhraj siswa yang sering mengalami kesulitan pada huruf-huruf tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan A. Yusuf (2020), yang menekankan bahwa pemeriksaan sebagai bagian dari supervisi pendidikan Islam harus dilakukan secara konstruktif agar mampu membangun kesadaran guru terhadap pentingnya peningkatan kompetensi profesional.

Pada aspek bimbingan, penelitian menunjukkan bahwa bimbingan diberikan kepada guru tahfidz secara berkelanjutan dalam bentuk arahan teknis, diskusi mingguan, dan evaluasi kelompok. Bimbingan ini tidak hanya diarahkan pada aspek teknis pembelajaran seperti metode talaqqi dan muroja'ah, tetapi juga pada aspek psikologis siswa. Pembina tahfidz menyampaikan bahwa dalam beberapa kasus, guru perlu memahami kondisi emosional siswa, terutama siswa yang mengalami kebosanan atau stres karena target hafalan yang cukup berat. Bimbingan ini juga menjadi ajang bagi guru untuk bertanya tentang strategi mengatasi siswa yang terlalu lambat menghafal atau sebaliknya, siswa yang sangat cepat menghafal namun mudah lupa. Hal ini memperkuat argumen L. Kurniawati (2022), yang menegaskan bahwa bimbingan bersifat dialogis merupakan ciri supervisi akademik yang menekankan kolaborasi antara pembina dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam praktik disiplin, penelitian menemukan bahwa tindakan disiplin yang diterapkan madrasah bersifat edukatif, bukan menghukum. Siswa yang tidak menyelesaikan target hafalan tidak diberikan hukuman fisik atau hukuman yang bersifat menyudutkan, tetapi diarahkan untuk mengikuti sesi muroja'ah tambahan atau mengulang hafalan hingga benar. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengabaikan jadwal tahfidz diberikan pendampingan khusus oleh guru untuk membantu mereka menyelesaikan target. Pendekatan disiplin yang humanis ini sejalan dengan kajian R. Suryana (2021), yang menyebutkan bahwa disiplin berbasis pembinaan lebih relevan dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan karena mampu membentuk karakter tanggung jawab dan ketekunan tanpa menimbulkan trauma psikologis pada siswa.

Tindakan koreksi menjadi komponen terakhir dalam siklus pengawasan program tahfidz. Koreksi diberikan pada setiap siswa yang menyetorkan hafalan, terutama ketika siswa melakukan kesalahan makhraj, panjang pendek bacaan, ataupun urutan ayat. Guru tahfidz memeriksa setiap lafaz dengan teliti, memastikan bahwa hafalan yang disetorkan sesuai dengan standar tajwid dan adab membaca Al-Qur'an. Koreksi dilakukan secara langsung pada saat setoran hafalan mau pun saat sesi evaluasi mingguan. Berdasarkan temuan wawancara dengan pembina tahfidz, tindakan koreksi yang berulang membantu siswa menghindari kesalahan yang sama, terutama pada ayat-

ayat yang memiliki lafaz mirip. Ini sejalan dengan pendapat S. Maulana (2020), yang menyatakan bahwa koreksi merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan karena kesalahan kecil dapat mengganggu struktur hafalan secara keseluruhan jika tidak diperbaiki segera.

Pembina tahfidz memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari pencatatan hafalan harian siswa, evaluasi mingguan, hingga penanganan siswa yang mengalami stagnasi hafalan. Hal ini tampak pula dalam wawancara, di mana pembina menegaskan bahwa setiap siswa memiliki ritme hafalan yang berbeda sehingga pengawasan harus bersifat adaptif. Pandangan ini sejalan dengan kajian oleh S. Hasanah (2022), yang menjelaskan bahwa supervisi pembelajaran agama harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar dan kapasitas memori yang berbeda antar individu.

Guru tahfidz dalam penelitian ini memberikan deskripsi rinci mengenai dinamika kelas. Guru menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kenaikan hafalan dengan cepat namun cenderung lemah dalam muroja'ah, sementara siswa lain lebih lambat menghafal tetapi sangat kuat dalam konsistensi. Kondisi ini menuntut guru untuk mengatur strategi pengajaran secara fleksibel. Temuan tersebut sejalan dengan analisis N. Rahmadani (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengawasan tahfidz ditentukan oleh kemampuan guru melakukan modifikasi metode sesuai perkembangan harian siswa.

Observasi peneliti di kelas mendukung pernyataan guru. Selama proses setoran, guru terlihat melakukan pengawasan langsung terhadap kesalahan makhraj, panjang pendek huruf, dan urutan ayat. Pada beberapa kesempatan, guru menghentikan siswa ketika menemukan kesalahan dan memberikan pengulangan berkali-kali sampai bacaan benar. Praktik seperti ini sesuai dengan temuan S. Maulana (2020), yang menjelaskan bahwa koreksi berulang merupakan kunci menjaga kualitas hafalan agar kesalahan tidak terbawa ke hafalan berikutnya.

Dokumentasi yang ditemukan peneliti pada jurnal harian juga memperlihatkan alur pengawasan yang sistematis. Setiap jurnal mencatat berapa ayat yang disetor, kesalahan yang ditemukan, koreksi, serta catatan khusus dari guru. Dalam beberapa jurnal tampak peningkatan kemampuan siswa setelah guru memberikan bimbingan intensif, sementara pada jurnal lain terdapat catatan stagnasi hafalan yang kemudian ditangani melalui bimbingan tambahan dari pembina tahfidz. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak hanya berlangsung dalam bentuk instruksi, tetapi juga hadir dalam bentuk refleksi bersama antara guru dan pembina. Temuan ini sejalan dengan penjelasan L. Kurniawati (2022), yang menyatakan bahwa supervisi kolaboratif antara guru dan pembina menghasilkan kualitas pembelajaran agama yang lebih stabil dan berkelanjutan karena setiap masalah yang muncul segera ditangani melalui diskusi terbuka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa suasana kelas tahfidz sangat ditentukan oleh pola komunikasi dan disiplin yang diterapkan. Guru memberikan teguran secara lembut tetapi tegas ketika siswa tidak menyeter hafalan atau terlambat hadir. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa tindakan disiplin dilakukan bertahap—mulai dari teguran lisan, pencatatan dalam jurnal, hingga menghubungi orang tua jika keterlambatan terjadi berulang. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan R. Suryana (2021), yang menegaskan bahwa disiplin berbasis nilai keagamaan harus berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pemberian hukuman.

Di sisi lain, hubungan antara seluruh unsur madrasah kepala sekolah, pembina tahfidz, guru tahfidz, dan orang tua menjadi elemen yang memperkuat kualitas pengawasan. Berdasarkan wawancara, pembina tahfidz menyebutkan bahwa koordinasi rutin dilakukan untuk membahas perkembangan siswa, terutama siswa yang mengalami penurunan hafalan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa hasil rapat tersebut benar-benar diimplementasikan dalam strategi kelas. Sebagai contoh, siswa yang stagnan diberikan metode talaqqi per-ayat dan hasilnya terlihat pada peningkatan hafalan minggu berikutnya. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian oleh A. Yusuf

(2020), yang menekankan bahwa keberhasilan tahfidz dipengaruhi oleh kekuatan koordinasi internal lembaga

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang telah berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pengawasan tidak hanya bertujuan memastikan target hafalan tercapai, tetapi juga mendukung perkembangan pedagogis guru, meningkatkan kedisiplinan siswa, menjaga kualitas hafalan, serta menumbuhkan budaya belajar Al-Qur'an yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat ditentukan oleh kualitas pengawasan yang dilakukan secara terstruktur, dialogis, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, model pengawasan ini dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pengelolaan program tahfidz pada tingkat sekolah dasar, terutama di lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan integrasi antara manajemen mutu dan pembinaan karakter Qur'ani.

KESIMPULAN

Pengawasan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang berjalan cukup efektif melalui lima aspek utama, yaitu pemantauan, pemeriksaan, bimbingan dan pengarahan, tindakan disiplin, serta tindakan koreksi. Pemantauan dan pemeriksaan dilakukan secara rutin melalui pencatatan perkembangan hafalan dan evaluasi langsung setoran siswa. Bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, sementara tindakan disiplin dan koreksi dilakukan secara persuasif guna menjaga kedisiplinan dan ketepatan hafalan.

Faktor pendukung program meliputi kebijakan sekolah yang proaktif, fasilitas yang disediakan, sistem monitoring yang tertata, serta komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, efektivitas pengawasan masih terkendala oleh keterbatasan waktu, jumlah pembimbing yang minim, variasi kemampuan hafalan siswa, dan sarana pendukung yang belum memadai. Secara keseluruhan, program tahfidz telah berjalan baik tetapi membutuhkan penguatan pada aspek sumber daya manusia dan fasilitas agar pengawasan dapat berlangsung lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, A., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Azizah, N., Marlina, L., & Rohman, A. (2024). Pelaksanaan program tahfidz di MI Ikhlasiah Palembang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 11231–11237.
- Dawam, A. (2024). Dampak program tahfidz Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter siswa di MA Darul Ishlah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4909–4917.
- Fatimah, S. (2021). Manajemen pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–156.
- Hasanah, R. (2020). Pengawasan akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–44.
- Khozin, N. (2021). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi PAI FITK IAIN Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 17.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, A. (2022). Strategi penguatan program tahfidz melalui pembinaan dan disiplin berbasis sekolah. *Jurnal Studi Qur'ani*, 5(3), 201–214.
- Munandar, A., et al. (2025). Manajemen program tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 226–232.
- Nosa, R. P., Ariza, H., & Nurfatmi, N. (2024). Peran Guru PAI dalam pelaksanaan program tahfidz
-

- di SMP Negeri 1 IV Koto. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 86–96.
- Putri, R. R., et al. (2025). Implementasi program takhassus Al-Qur'an di Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 316–330.
- Rahmawati, T. (2023). Pendekatan kualitatif dalam studi pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 55–67.
- Reski, R. (2024). Evaluasi program tahfidz Qur'an dengan model Goal Free Evaluation. *Jurnal Mappesona*, 7(1), 1–9.
- Rusmaini. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Soleh, M. M., et al. (2022). *Buku Saku Dirasat Ilamiyah: Madrasah Ibtidaiyah Hurul Huda*. Bengkulu: CV Sinar Jaya Berseri.
- Suryana, L. (2023). Efektivitas pendampingan hafalan Al-Qur'an di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Islam*, 9(1), 72–84.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469.
-